PINDAPATA

KATA PENGANTAR

Dalam rangka merayakan Asadha Puja 2560 TB Tahun 2016, Insight Vidyasena Production mempersembahkan Buku yang berjudul "*Pindapata*". Sebuah buku yang mudah dibaca dan dipahami. Buku ini juga mengajak pembaca untuk ikut dalam melihat alur cerita yang disajikan.

Selain kebutuhan *Bhikkhu* seperti seperti jubah, obat-obatan, dan *Kuti* atau tempat tinggal. *Pindapata* merupakan cara yang dilakukan *Bhikkhu* untuk memenuhi kebutuhan makanan. Pindapata bukan hanya menjadi salah satu cara mengumpulkan makanan, dibalik itu, banyak hal yang sesungguhnya dapat kita pelajari seperti latihan kesadaran yang dilakukan oleh *Bhikkhu* ketika membawa patta, dan latihan memberi atau berdana yang seringkali kita lupakan.

Buku yang ditulis dengan indah ini membantu kita untuk semakin memahami makna dari *pindapata*. Dengan mengerti

makna dari *pindapata*, semoga tradisi ini dapat terus ada dan kita sebagai umat buddhis dapat melestarikan tradisi *pindapata* yang sebagian besar masih dianut oleh aliran *Theravada*.

Saya mewakili segenap pengurus *Vidyasena Vihara Vidyaloka* Yogyakarta mengucapkan terimakasih kepada penulis, editor dan penerjemah yang telah mempersembahkan tulisan, melestarikan *Dhamma*, dan pemikiran-pemikirannya dalam buku ini. Terimakasih juga kepada para donatur dan pembaca yang ikut berkontribusi dalam penerbitan dan penyebaran buku ini.

Dengan terbitnya buku ini, semoga wawasan *Dhamma* kita dapat bertambah. Semoga Buddha *Dhamma* dapat terus berkembang.

Semoga kesejahteraan selalu pada Anda

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Ketua Umum

Vidyasena Vihara Vidyaloka

Tani Visaka Dewi Jaya

PRAWACANA PENERBIT

Hari Suci Asadha merupakan hari dimana umat Buddha mengingat kembali tiga peristiwa penting di dalam pembabaran Dhamma, yaitu pemutaran roda Dhamma untuk pertama kalinya, Buddha bersama Panca Vagiya membentuk *Ariya* Sangha untuk pertama kalinya, dan lengkapnya Triratna dengan terbentuknya Sangha (Buddha, Dhamma, dan Sangha).

Perayaan Asadha merupakan kesempatan untuk seluruh umat Buddha agar dapat mempraktikkan Dhamma dan menanam kebajikan. Dhamma sebagai ajaran Guru Agung kita harus terus dilestarikan agar manfaatnya dapat dirasakan oleh semua makhluk.

Seperti yang kita ketahui, manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Itu artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Maka dari itu *Free Book*

Insight Vidyasena Production menerbitkan buku yang berjudul "*Pindapata*".

Penerbit mengucapkan terima kasih kepada Upa. Saddhamitto Freddy Suhendra yang bersedia menjadi penerjemah dan Upa. Sasanasena Seng Hansen sebagai editor serta pihak lain yang ikut membantu terbitnya buku ini. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada para donatur karena kebaikan para donaturlah maka buku ini dapat diterbitkan. Kritik, saran, dan masukan sangat kami harapkan dan akan menjadi semangat buat kami untuk memberikan yang lebih baik lagi pada penerbitan buku selanjutnya. Terima kasih dan selamat membaca. Semoga semua makhluk hidup berbahagia

Selamat Hari Suci Asadha 2560 TB

Semoga semua mahluk hidup berbahagia.

Manajer Produksi Buku

Patrick Dharmasaputra

DAFTAR ISI

BERKAT PINDAPATA

Oleh Bhikkhu Khantipalo

Pindapata Boddhisatta

... Kemudian Guru kami,

Setelah sikap seperti seorang resi, memuja

Matahari yang terbit dan – setelah membersihkan diri –

Turun ke jalan yang berliku sampai ke kota;

Dan dengan kebiasaan seorang resi lewat

Dari jalan ke jalan, dengan mangkuk di tangan,

Mengumpulkan kebutuhannya yang sedikit.

Segera mangkuk itu terisi, untuk semua warga berseru

“Ambil dari simpanan kami, Yang Mulia!” dan “Ambil punya kami!”

Menandai wajahnya yang suci dan matanya yang teduh;

Dan para Ibu, ketika melihat Guru kami lewat,

Akan menawarkan anak mereka untuk tunduk dan mencium kakinya,

Dan mengangkat ujung jubahnya ke kening mereka, atau lari

Untuk mengisi mangkuknya, dan menjamunya dengan susu dan kue.

.. Tapi Dia

Terus berlalu dengan mangkuk dan jubah kuning,

Dengan khotbah lembut membayar semua pemberian dari hati tersebut,

Kembali ke jalurnya menuju penyepian

Untuk duduk di atas bukitnya bersama orang-orang suci,

Mendengar dan bertanya tentang kebijaksanaan dan jalannya.

Pindapata Sang Buddha

Seseorang mendekat dengan kepala yang nyaris gundul,

Pakaian kuning di atas bahunya,

Tampak seperti para pertapa, dan di tangannya

Sebuah mangkuk yang terbuat dari tanah, berbentuk seperti melon,

Yang dengan tenang dipegangnya di setiap pondok yang ia tuju,

Menerima berkat sedekah dengan terima kasih yang lembut

Dan semua dengan sabar melewati tempat yang belum memberikan.

Kedua mengikuti Beliau memakai jubah kuning,

Tapi Beliau yang membawa mangkuk terlihat sangat agung,

Begitu mulia, dan di setiap pergerakannya,

Dengan aura kehadiran yang memenuhi udara.

Dengan mata agung yang mengalahkan segalanya,

Sehingga, sebagaimana mereka mendekatinya, para pemberi menatapnya

Terpesona oleh wajahnya, dan sebagian membungkuk ke bawah memuja,

dan sebagian lari untuk memberinya persembahan yang baru,

Prihatin atas kemiskinannya, sampai perlahan kelompok ke kelompok,

Anak-anak, pria, dan wanita berdiri di belakang

Mengikuti langkah-langkahnya, berbisik dengan bibir tertutup,

“Siapa dia? Siapa? Tampaknya seperti seorang resi?

— Edwin Arnold, Light of Asia

Berkat Pindapata

Bagi mereka yang hidup di negara dimana ajaran Buddha telah lama ada, pemandangan seorang *bhikkhu* mengumpulkan sedekah makanan di pagi hari adalah hal yang lumrah. Tapi tempat dimana ajaran itu baru diperkenalkan, atau tempat dimana jumlah *bhikkhu* sedikit, praktek memberikan makanan untuk para *bhikkhu* yang berkelana hanya diketahui dari gambar atau sumber-sumber yang tertulis.

Tidak ada dari hal-hal tersebut yang dapat menggambarkan suasana yang sebenarnya dari praktek memberi dan menerima bagi yang tertarik dengan Jalan Buddhis namun hidup di negara-negara dimana ajaran tidak dalam bentuk tradisionalnya. Bahkan banyak umat Buddha yang hidup di negara-negara buddhis bagian utara tidak banyak tahu tentang *Pindapata*[1] karena praktek mengumpulkan sedekah oleh para *bhikkhu*, untuk berbagai alasan yang tidak perlu kita selidiki disini, secara umum telah tidak dilanjutkan dan praktek tradisional yang sekarang masih bertahan hanya di Asia Tenggara yang menjalankan tradisi *Thera*vada.

Meskipun tulisan ini juga merupakan sebuah catatan tertulis tentang *pindapata*, tulisan ini berdasarkan pengalaman dan mencoba untuk menggugah atmosfer *pindapata* semirip mungkin, dan sebagaimana banyak faktor dasar mengenai jalan hidup Buddhis yang terlibat dalam perbuatan sederhana ini, diharapkan tulisan ini dapat berguna untuk seluruh umat Buddha yang jauh terpisah dari tanah-tanah Buddhis ini.

Selain dari tiga jubahnya, harta paling berharga seorang *Bhikkhu* (dan dia hanya memiliki 8 harta[2]) adalah mangkuknya (*patta*). Seorang *bhikkhu* menjaga mangkuknya sebaik mungkin sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama: setelah makan, ia membersihkannya secara hati-hati setiap hari untuk mencegahnya dari karat; selalu meletakkannya di atas sebuah alas sehingga tidak jatuh dan pecah, dan sering membawanya dengan kain gendongan karena mangkuk itu menjadi berat ketika dipenuhi oleh makanan dan dapat terjatuh akibat tangan yang lelah. Dalam melakukannya, ia menjalankan perintah Sang Buddha untuk melatih kesadaran sehubungan dengan mangkuknya, yang telah diberikan kepadanya oleh orang lain dan yang tanpanya ia tidak akan dapat mengumpulkan makanan.

Praktek ini bervariasi di berbagai negara dan vihara. Pada vihara dimana meditasi dipraktekkan, para *bhikkhu* bangun lebih awal, duduk lama di dalam kegelapan yang dingin di aula meditasi. Di negara tersebut, satu-satunya suara pada waktu-waktu ini adalah serangga malam, satu atau dua kodok, mungkin juga ayam jantan yang mengantisipasi fajar dan angin dingin di pepohonan yang dapat menghembus pergi nyamuk-nyamuk yang hampir selamanya ada disana. Kesunyian akhirnya berakhir dimana semua *bhikkhu* berkumpul dan bersujud di hadapan gambar Sang Buddha dan lantunan jernih keluar sebagai bentuk penghormatan kepada Yang Tercerahkan.

Namo tassa bhagavato arahato samma sambuddhassa...

Dua jam atau lebih terlewat sebelum cukup terang untuk mengumpulkan makanan. Tidak hanya karena para *bhikkhu* harus memberikan umat wanita (upasika) waktu untuk memasak, mereka juga harus mempertimbangkan bahaya-bahaya saat keluar pada waktu hari masih gelap. Di negara dimana ular, kelabang, dan kalajengking berlimpah, adalah hal yang bijaksana untuk dapat melihat tanah dibawah kaki seseorang; dan terlepas dari fakta yang cukup penting ini terdapat ketakutan dan kecurigaan satu sama lain yang perlu dipertimbangkan, sebagaimana salah satu insiden agak lucu dalam Majjhima Nikaya ceritakan. Seorang *bhikkhu* sedang mengumpulkan makanan pada saat masih gelap, menakuti seorang wanita yang melihatnya dalam sorotan lampu. Wanita itu mengiranya setan dan berteriak “Mengerikan! Ada setan mengejarku!” (baca Majjhima Nikaya No. 66).

Hanya setelah mengenakan jubahnya dengan benar, *bhikkhu* mulai mengumpulkan makanan dengan berkeliling. Kedua bahu ditutupi karena ia akan berjalan dari rumah ke rumah dan harus menutupi tubuhnya dari leher sampai ke bawah lutut. Ia boleh pergi dengan seorang *bhikkhu* senior, yang berjalan di depan dan ia mengikutinya, atau seorang pemula (*samanera*) dapat menemaninya. Kadang-kadang *samanera* atau anak muda yang mengikutinya mengumpulkan kuah kari, sup dan lain-lain ke dalam sebuah rantang.

Jadi ia menanamkan, mengamati perilaku yang baik dalam berbagai cara. Barangkali ia mengingat perintah tulus dari Dhammapada:

"Lebih baik menelan bola besi panas,
merah menyala seperti bara api,
daripada menerima persembahan makanan
jika berkelakuan buruk serta tidak terkendali."

-Dhammapada 308

Terkadang orang melihat para *bhikkhu* berjalan mengikuti dengan perlahan dan diam seorang *bhikkhu* sesepuh (*thera*), mungkin membawa mangkuknya sampai mencapai rumah pertama dalam lingkungan sedekah. *Bhikkhu* itu tidak berbicara kecuali diajak bicara, kesunyian dianggap sebagai latihan selama berkeliling. Tatapannya juga tidak pernah kesana kemari, matanya diarahkan ke tanah di depannya; dengan demikian ia berlatih menahan diri atas mata (*cakkhusamvara*). Terakhir, entah 10 menit atau 2 jam waktu yang dihabiskan untuk mengumpulkan makanan, dia tidak terburu-buru seolah ingin mendapatkan lebih dan menyelesaikannya lebih cepat dari seharusnya. Seorang *bhikkhu* yang terlatih berjalan penuh dengan kesadaran, perlahan dan bermartabat. Kita ingat teladan mulia dan pengendalian diri YA Assaji, salah satu dari lima murid Buddha yang pertama, yang sangat mengesankan Upatissa, yang tak lama kemudian dikenal sebagai YA Sariputta, yang terkemuka diantara murid-murid Sang Buddha.

Jika seorang *bhikkhu* berlatih meditasi, ia akan berusaha untuk menjaga objek meditasi dalam pikiran ketika objek itu muncul dan lenyap. Hal ini berkaitan dengan YA Sariputta yang mengembangkan konsentrasi terhadap cinta kasih (*metta-bhavana*) ketika berjalan saat mengumpulkan makanan. Seperti beberapa *bhikkhu* yang terlibat dalam praktek dari Ajaran (*gantha dhura*), daripada meditasi, mereka sering mengutip bagian dari kitab suci Pali yang ditulis pada sepotong kertas kecil dan dalam hati melafalkannya sambil berjalan.

Sekarang kita telah mengumpulkan banyak fakta, bagaimana sebenarnya gambaran dari *pindapata* itu?

Bayangkan sekitar jam 6 pagi, hari masih dingin tapi sudah ada cahaya dan para *bhikkhu* memakai jubah di dalam *sala* (sebuah aula, seringkali tanpa dinding). Jika mereka mempraktekkan *vinaya* secara ketat, mereka akan keluar dengan memakai ketiga jubah mereka – tidak ada yang boleh ditinggalkan di dalam vihara agar tidak dicuri, sedemikian berharga jubah-jubah itu. Pada saat yang sama anak-anak vihara bergerak cepat dalam persiapan akhir yang seharusnya sudah dilakukan pada hari sebelumnya. Kemudian setelah semua orang siap, mereka berangkat, dalam kelompok atau sendiri-sendiri. Jika vihara berada di kampung

kelompok kecil *bhikkhu* itu dapat terlihat seperti ombak oranye yang tersebar di sekitar hijaunya perkampungan. Segera mereka hilang dari pandangan ketika menyusuri jalan atau jalur yang mereka lewati, berkelok-kelok diantara pohon-pohon, melalui parit, melewati padang, mengitari bukit atau diantara desa-desa.

Pada pagi yang kita gambarkan, matahari bersinar terang, pada awalnya bola merah besar menyala dari balik cakrawala dan semuanya menjadi mudah berada di bawah kaki. Di hari lain mungkin akan berbeda, dengan para *bhikkhu* melangkah dengan hati-hati pada jalanan berlumpur, tenggelam ke dalam lumpur hitam, dan berkerumun di bawah payung yang kadang melidungi mereka dari hujan deras.

Namun, hari ini cerah, mari kita ikuti salah satu dari para *bhikkhu* ini dan mengamati apa yang akan terjadi pada saat berkeliling. Ia berjalan sesuai dengan apa yang telah kita gambarkan, memegang mangkuknya di selempang yang ditarik dari salah satu ujung atas jubah, dan ia berjalan sampai jelas baginya bahwa beberapa rumah yang akan ia dekati ada umat yang ingin memberikan *dana* makanan. Bagaimana ia mengetahui hal ini? Di luar rumah ada meja kecil dimana *dana* makanan (dan mungkin untaian kecil bunga, dupa, dan lilin sebagai persembahan tambahan), ditempatkan; atau umat akan mengundangnya untuk datang ke rumah mereka setiap hari, atau mungkin ia hanya mengamati orang keluar dari rumah dengan membawa nampan untuk dipersembahkan. Jika dia melewati

rumah seperti itu, ia mungkin mendengar (di Thailand) kata "*nimon*" untuk mengundangnya untuk berhenti di sana (Pali: *nimantana* = undangan).

Setiap hal ini dapat kita amati. Kita juga dapat melihat ia berhenti untuk mengambil makanan dari setiap orang yang ingin berniat untuk memberi.[3] Seseorang yang sangat miskin juga mungkin mengundangnya dan memberi beberapa sendok nasi yang jelek; di dalam rumah umat yang kaya akan melayani mungkin 50 atau lebih *bhikkhu* setiap pagi dan mereka akan menerima nasi terbaik, kari di dalam kantong plastik, dan manisan yang dibungkus daun pisang – semua itu sama baginya, tanpa membedakan, semua itu masuk ke dalam mangkuk yang sama.

Sang Buddha dengan kasih-Nya yang besar suatu ketika pernah menerima persembahan *dana* dari seorang anak miskin, yang tidak punya apa-apa lagi untuk dipersembahkan, segenggam tanah; dari hal ini dapat dipetik pelajaran bahwa bukan apa yang diberikan yang terpenting melainkan apa yang ada di dalam hati saat memberi.

Namun sebelum kita melanjutkan, kita akan melihat hal yang sangat aneh. Terdapat orang ini, tanpa ada cara lain untuk mendapatkan makanan (*bhikkhu* yang baik tidak memiliki uang), namun ia tidak mencoba untuk menarik perhatian orang-orang. Justru sebaliknya, ia sedang melatih dirinya untuk tidak bersuara ketika melewati "rumah-rumah." Jika ia datang ke rumah yang biasanya menyokong hidupnya dimana ia tahu bahwa makanan

akan ditawarkan, ia hanya berdiri diam, tanpa batuk atau menghentak-hentakkan kakinya, dan tidak seperti pertapa lainnya yang berasal dari India, ia tidak diperbolehkan membawa alat musik atau bernyanyi seperti yang mereka lakukan untuk menarik perhatian. Ini adalah saatnya untuk menanamkan kesabaran (*khanti*), sebuah kebajikan dalam latihan buddhis yang merupakan bentuk kesabaran yang sempurna (*khanti-paramita*). Ia dapat menunggu bermenit-menit sebelum orang melihatnya, atau ia dapat memutuskan bahwa tidak ada yang akan memberinya sesuatu pada hari itu dan pergi berjalan lagi. Terkadang mungkin terjadi dimana seorang *bhikkhu*, yang dengan sabar menunggu, tidak mendapatkan apa-apa. Bahkan hal itu terjadi setidaknya sekali, kepada Sang Buddha dan sedikit dari cerita masa kini yang memperjelasnya.

Ada seorang *bhikkhu* muda yang baru saja datang ke Bangkok beberapa tahun silam, ia tidak tahu siapa-siapa, ia tidak memiliki umat penyokong pada pagi pertama. Ia keluar dari vihara tempat tinggalnya dan berjalan menyusuri jalanan untuk mengumpulkan makanan – dengan ratusan *bhikkhu* lainnya dari vihara-vihara sekitar. Ia tidak mendapatkan apa-apa. Ia pun pulang kembali ke *kuti*-nya (kediaman) dan berlatih meditasi. Pagi kedua ia keluar kembali dan tidak mendapat apa-apa lagi dan menghabiskan hari dengan bermeditasi mungkin menghibur diri dengan kata-kata Sang Buddha:

Kelaparan merupakan penyakit yang paling berat,
Segala sesuatu yang berkondisi merupakan penderitaan yang paling besar,
Setelah mengetahui hal ini sebagaimana adanya,
orang bijaksana memahami bahwa
Nibbana merupakan kebahagiaan tertinggi.

-Dhammapada 203

Hari ketiga, merasa sedikit lemah, ia dengan tenang melewati beberapa rumah dan satu rumah memberinya sepotong pisang. Dan itu saja. Ia kembali ke biara dan melihat seekor anjing kelaparan. Membuka mangkuknya dan ia memberi setengah potong pisang kepada anjing tersebut. Tetapi pisang bukan makanan untuk anjing – untuk yang kelaparan sekalipun – dan setelah menciumnya, ia dengan tertatih pergi. *Bhikkhu* muda itu mengulurkan tangannya untuk mengambil setengah pisang yang ditolak tersebut untuk memasukkannya kembali ke dalam mangkuknya, kemudian ia berhenti dan mengingat bahwa ketika seorang *bhikkhu* telah memberi sesuatu ke orang lain, barang itu harus dikembalikan ke tangannya oleh orang awam – dan tidak ada umat awam yang terlihat. *Bhikkhu* kemudian menutup mangkuknya dan pergi ke *kuti* dimana ia memakan setengah pisangnya setelah mencucinya dengan air bersih. Hari selanjutnya kesabaran dan kasih sayangnya dihargai dan seterusnya seseorang menawarkan makanan untuknya setiap hari.

Ketika Mara menutup pintu hati orang untuk memberinya makanan, Sang Buddha bersabda sebuah ayat yang terkenal dalam Dhammapada yang menunjukkan kekuatan-Nya untuk mendapatkan makanan batin dari meditasi:

Sungguh bahagia hidup kita ini,
apabila sudah tidak terikat lagi oleh rasa ingin memiliki.
Kita akan hidup dengan bahagia,
bagaikan dewa-dewa di alam yang cemerlang.

-Dhammapada 200

Bhikkhu yang telah kita bicarakan ini juga berlatih meditasi, dan kemudian menjadi guru terkenal dan pendiri sekolah meditasi baru di Bangkok. Tetapi beliau baru saja wafat beberapa waktu lalu.

Mari kembali, setelah penyimpangan kecil ini, ke *bhikkhu* kita yang sedang *pindapata*. Kita mungkin dapat melihat bahwa ia diperlakukan dengan penuh hormat oleh para dermawan. Mungkin baru kemarin ia adalah umat itu sendiri, namun saat ini, dicukur, bertelanjang kaki, berjubah oranye, dan dengan mangkuk di tangan, ia dihormati oleh orang-orang yang melayaninya. Orang yang melewatinya mungkin akan berhenti, berlutut, mengangkat tangan mereka ke dahi sebagai tanda penghormatan, yang lain

mungkin berjalan melewatinya dengan tangan menghormat, sementara umat pria dan wanita yang berniat mendanakan makanan berjongkok, mengangkat tangan mereka untuk menghormat sebelum mempersembahkan makanan yang telah dipersiapkan.

Melihat hal ini, orang mungkin bertanya mengapa mereka melakukannya dan mengapa mereka menganggap seorang *bhikkhu* demikian tinggi? Orang skeptis di dunia materialistis saat ini memang akan menanyakan semua ini untuk apa. Ia mungkin berkata, "Inilah pengemis ini, yang tidak bekerja, tidak berkontribusi secara material ke masyarakat dan orang-orang masih memperlakukannya seolah-olah ia adalah sesosok dewa yang berjalan di tengah-tengah mereka." Dengan mengatakan ini, mungkin dia benar, karena para *bhikkhu* buddhis di negara-negara ini adalah pengemis dalam arti bahwa mereka menggantungkan diri mereka pada orang lain. Bahkan, kata dimana mereka dikenal (*bhikkhu*) berasal dari akar kata "*bhik*" dari mana "*bhikkhati*" = mengemis untuk makanan. Mereka juga benar dalam penilaian mereka tentang kontribusi seorang *bhikkhu* terhadap masyarakat dimana ia memang tidak menambah kekayaan materi masyarakat.

Menanggapi pendekatan yang materialistik ini yang lahir dari akar kesombongan, sebuah ayat kuno dapat dikutip dan kemudian dua kepatutan yang relevan terkait dengan tuduhan ini:

Ia yang selalu menghormati dan menghargai orang yang lebih tua,

kelak akan memperoleh empat hal, yaitu:

umur panjang, kecantikan, kebahagiaan, dan kekuatan.

-Dhammapada 109

(“Sesepuh” dalam hal ini tidak berarti hanya berkaitan dengan umur saja, tetapi merujuk kepada para *thera* –yaitu para *bhikkhu* senior).

Kepatutan pertama harus ditekankan kembali bahwasanya seorang *bhikkhu* tidak mengemis seperti yang dilakukan oleh pengemis biasa tetapi dilakukan dengan diam ketika mengumpulkan makanan yang dipersembahkan; dan kedua, ini adalah bentuk pemikiran yang sempit yang memang menilai orang dari kekayaan material yang dikumpulkannya sendiri. Seorang *bhikkhu* diperlakukan dengan hormat karena memang ia memberikan contoh perilaku murni. Dia menunjukkan cara untuk mencapai pembebasan, dan jika tidak semua dapat mengikuti teladannya dengan benar dan tidak memedulikan dunia, maka akan banyak yang melihat keuntungan dari hidupnya dan mendengarkan nasihatnya. Sehingga ia sangat dihormati sebagai salah satu yang berjuang untuk pembebasan diri dari penderitaan, untuk kebahagiaan tertinggi yaitu Nibbana (*nibbanam paramam sukham*). Untuk mencapai ini, ditekankan sepanjang tradisi Buddhis bahwa meninggalkan keduniawian

(*nekkhamma*) adalah sangat penting. Dengan demikian ia dipuja sebagai contoh pelepasan keduniawian: orang yang telah meninggalkan kesenangan duniawi dan kenyamanan, meninggalkan kemelekatan pada keluarga, dan mencoba untuk membuat pelepasan terbesar dalam hidupnya – yang kompleks dengan keinginan dan kebodohan. Bahkan kata-kata Sang Buddha dalam Dhammapada memiliki arti mendalam mengenai ini:

Seseorang tidak dapat disebut bhikkhu
hanya karena ia mengumpulkan dana makanan dari orang lain.
Selama ia masih bertingkah laku
seperti seorang perumah tangga dan tidak mentaati peraturan,
maka ia belum pantas disebut bhikkhu.
Dalam hal ini, seseorang yang telah mengatasi kebaikan dan kejahatan,
yang menjalankan kehidupan suci
dan melaksanakan perenungan
tentang kelompok-kelompok khandha,
maka sesungguhnya ia dapat disebut seorang bhikkhu.

-Dhammapada 266,267

Demikianlah beberapa jalur berpikir yang mungkin membawa kita menyaksikan umat perumah tangga memberi makanan kepada seorang *bhikkhu*. Sebagaimana pemandangan sebelumnya kita melihat bahwa umat telah mengangkat mangkuk makanan untuk diberikan, ke dahinya dan tetap demikian selama setengah menit atau lebih. Saat melakukan ini, ia berkeyakinan yang sungguh-sungguh bahwa pahala baik (*punna*) akan timbul kepadanya karena tindakan dermawan ini akan memberikan berkat tertentu – kesehatan, kekayaan, keluarga, atau untuk yang berpikir jauh, pencapaian surgawi, atau lebih tinggi lagi, akhir dari kelahiran kembali – suasana damai yang tidak tertandingi, Nibbana.

Makanan ditempatkan di dalam mangkuk oleh umat ketika ini sedang berlangsung, seorang *bhikkhu* tidak melihat siapa orang yang memberinya makanan. Kita melihat bahwa, dengan indera yang terkendali dengan baik, pandangannya terus tertuju pada mangkuk terbuka dan cenderung tidak berbicara kecuali ditanyakan sesuatu oleh umat awam. Dengan cara ini pikirannya tidak terganggu oleh pemandangan anggota lawan jenis atau benda lainnya yang dapat menimbulkan keinginan. Hal yang sama juga berlaku untuk para biarawati buddhis (*chee*, di Thailand) ketika mereka keluar untuk mengumpulkan, meskipun sangat sedikit dari mereka yang melakukannya. Penulis mengamati di Bangkok beberapa biarawati yang mengenakan jubah gelap, menunjukkan kehidupan yang medidatif, berjalan *pindapata* dengan martabat dan ketulusan yang sangat jelas. Mereka, tentu saja sadar untuk menghindari pandangan dari pria. Ini adalah salah satu aplikasi

praktis dari pelatihan buddhis yang disebut dengan menahan diri dengan pengendalian indera (*indriya-samvara*).

Setelah makanan ditaruh ke dalam mangkuk, seiring *bhikkhu* berbalik untuk melanjutkan perjalanan, umat akan menghormat lagi (sebagai simbol pelepasan sebagaimana yang ditunjukkan oleh *bhikkhu*). Pada bagian ini *bhikkhu* tidak merasa gembira atas penghormatan, atau tertekan jika penghormatan tersebut tidak dilakukan, karena di dalam ajaran Buddha penghormatan merupakan perbuatan yang baik (*kusala kamma*) dan menguntungkan bagi siapa saja yang melakukannya.

Selanjutnya, seperti yang kita dengar, kita mungkin akan terkejut dengan fakta lain: seorang *bhikkhu* tidak mengucapkan terima kasih untuk makanan yang diberikan.[4] Ia berjalan sama diamnya seperti saat ia datang dan dari apa yang kita lihat memang seolah-olah umat yang cenderung merasa lebih berterima kasih padanya karena telah bersedia menerima makanan dari mereka. Seiring berjalan mengikuti *bhikkhu* kita, hal ini memberi kita sesuatu untuk dipikirkan – sampai ia mencapai rumah lain dimana kita bisa mengobservasi. Kenapa *bhikkhu* tidak berterima kasih untuk apa yang telah ia terima? Jawaban untuk pertanyaan ini terletak pada pemahaman Ajaran Buddha tentang kebajikan (*punna*). Kebajikan diperoleh dari tindakan baik (*kusala kamma*). Contoh dari tindakan seperti itu yang mudah untuk dilakukan oleh semua adalah “memberi” (*dana*). Memang, ini bukan hanya salah satu kesempurnaan dalam rentang praktek buddhis tertinggi tetapi berdana juga yang pertama dari sepuluh

kesempurnaan: kesempurnaan memberi (*dana-paramita*). Sedemikian mendalam praktek memberi dinilai penting dalam menjalankan awal kehidupan suci, yang berdiri pertama dalam tri-praktek yang sering dianjurkan untuk umat buddhis awam (memberi, *dana*; moralitas, *sila*; meditasi, *bhavana*), dan *bhikkhu* melatihnya dengan memberikan hal tersebut kepada *bhikkhu* lain dan kepada umat karunia Ajaran (*dhammadana*), yang merupakan bentuk *dana* tertinggi (Dhp 354).

"Untuk memberi" membuka hati dan bertentangan dengan cara keduniawiaan "untuk mendapatkan". Yang terakhir ini berkaitan dengan kemelekatan, sementara yang pertama dekat dengan kemurahan hati dan pelepasan. Jadi terima kasih terletak pada setiap perbuatan itu sendiri dan para perumah tangga bahagia karena *bhikkhu* telah memberi kesempatan kepada mereka untuk memberi.

Kebajikan dari yang "didapatkan" dari memberikan benar-benar bukan "kepemilikan" yang menjamin kelahiran yang baik pada kehidupan mendatang, dll, tetapi sebuah perubahan hati, peningkatan kesadaran dalam perbuatan baik sehingga ia akan berbuat dan berbahagia dalam melakukan perbuatan baik tersebut. Ini, tentu saja memiliki efek (tapi penjelasan lebih lanjut di bawah, karena *bhikkhu* kita telah sampai ke rumah lainnya).

Sebuah keluarga kecil berdiri di luar rumah: seorang wanita tua, wanita muda, mungkin putrinya, dan dua anak laki-laki kecil, salah satunya hanya cukup usia untuk berjalan tertatih. Mereka

berteriak gembira dan cukup keras sampai kedengaran semua tetangga, "*Bhikkhu* telah tiba." Ibu rumah tangga menyeimbangkan nampan berlutut saat ia berjongkok, anak perempuannya juga menghormat, sementara anak laki-laki kecil harus menahan diri untuk berlari ke arah *bhikkhu* untuk memberinya persembahan makanan – begitu besar keinginan mereka untuk melakukannya. *Bhikkhu* tersebut membuka mangkuknya, dan membungkuk sehingga anak laki-laki tertua dapat memberinya semangkuk kecil nasi. Hal tersebut sudah dirancang sempurna ke dalam mangkuk, *bhikkhu* itu tersenyum. Sekarang anak kecil lebih muda menggapai untuk memberi kari dalam kantong plastik ke dalam mangkuk, bahkan hal ini berhasil dilakukan tanpa jatuh yang memang hampir terjadi padanya. Lalu tanpa disuruh ia menangkat dua tangan pendek dan gemuk ke arah dahi dan berjalan tidak stabil ke belakang menuju wanita. Yang tua, bagaimanapun lebih cepat dan melupakan latihan tersebut. Kemudian *bhikkhu* ini berkata untuk kebaikannya, "*Wai phra*" – "Salam ke *bhikkhu*" – dan anak laki-laki itu tertawa, dengan lembut, dengan patuh mengangkat tangannya. Orang-orang dari rumah tersebut, yang telah mengundang ia untuk mengambil makanan dari mereka setiap hari, menanyakan dia dimana ia akan berkotbah (*desana*) di vihara atau dimana guru (*acariya*) sekarang. Setelah belajar hal-hal tersebut, yang membutuhkan waktu selama 1 menit bagi *bhikkhu* untuk memahami, mereka mengundangnya, ia melanjutkan perjalanannya, untuk datang lagi keesokan harinya – dan anak-anak kecil memanggilnya lagi dan lagi, "Datang lagi! Datang lagi!"

Bhikkhu berjalan dalam perjalanannya, matahari terbit lebih tinggi dan mulai menjadi sedikit hangat. Dermawan (*dayaka*) berikutnya sudah dekat, dan ia berjalan perlahan untuk memberi waktu umat tersebut untuk berjalan keluar dari rumah kecilnya. Kita melihatnya tiba-tiba melangkah agak lebar dan tidak sampai di tempat itu kita dapat memahaminya mengapa ia melakukan hal itu. Di seberang jalan ada barisan jutaan semut, terlepas dari keinginan untuk tidak digigit oleh spesies ini, para *bhikkhu* harus berjalan dengan kaki telanjang untuk *pindapata* – cara pelatihan menginstruksikan mereka berlatih untuk tidak menyakiti (*ahimsa*). Artinya, tidak pernah mengambil nyawa secara sengaja dan selalu waspada (=berkesadaran, *sati*) sebisa mungkin untuk tidak membunuh, walaupun tanpa niat. Dalam Dhammapada kita membaca salah satu kutipan Sang Buddha yang indah:

Bagaikan seorang kumbang mengumpulkan madu dari bunga-bunga
Tanpa merusak warna dan baunya;
Demikian pula hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa.

-Dhammapada 49

Seorang wanita yang sangat tua, membungkuk karena umur dan kerja keras keluar dari pondoknya untuk mengundang *bhikkhu* itu untuk menerima persembahan. Memang benar bahwa ia

tidak perlu mengerahkan dirinya dengan cara seperti ini karena ia memiliki seorang wanita muda yang hidup dengannya. Tapi dia berkeinginan, seiring hidupnya berkurang dan kematian datang mendekat, untuk memberi *bhikkhu* setiap hari dan mengumpulkan sebanyak mungkin kebajikan dalam jangka hidupnya yang sudah pendek. Ia hidup di samping kanal kecil dan hidup dengan membuat ikan yang membusuk di dalam air dan garam sehingga memproduksi "ikan-air" yang biasa ditemukan, digunakan untuk saus dan sumber garam oleh banyak orang Thailand. Bersandar pada tongkat, ia dengan tangannya yang kurus, tangan keriput yang gemetar ke atas, sementara wajahnya, terjemur oleh matahari dan berkerut di seribu tempat, mencerminkan pengabdian tulus. Ia membawa kaleng tua yang berkarat dimana ia menyendokkan beberapa ikan-air. *Bhikkhu* tersebut diam-diam sambil membuka mangkuknya untuk menerima persembahan dengan tenang, ia menutupnya, saat wanita tua itu berbalik, bahagia, menuju pintu pondoknya. Sang Buddha pernah bersabda:

Walaupun hanya memperoleh sedikit,
tetapi apabila seseorang bhikkhu
tidak mencela apa yang telah diperolehnya,
maka para dewa pun akan memuji orang seperti itu,
yang memiliki kehidupan bersih serta tidak malas.

-Dhammapada 366

Kita ikuti lagi ia melanjutkan perjalanan ke sisi kanan jalan. Pada saat ini, daerah rendah berawa-rawa yang tumbuh alang-alang tinggi. Hal ini agak mengejutkan karena melihat *bhikkhu* rupanya masuk ke rawa ini dan dapat bergerak dengan bebas. Misteri ini kemudian dipecahkan sebagaimana kita melihat jalan sempit berpapan di hadapan kita yang akan membawa pejalan sekitar 200 yard menyeberang ke sisi lain. *Bhikkhu* telah pergi jauh mengikuti sepanjang papan, hati-hati dalam memilih jalan, dan tidak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali untuk mengkutinya. Hati-hati kita berjalan, papan dengan lebar 6 inci bergoyang dan membengkok karena berat badan kita; tampaknya sangat mungkin bahwa kapan saja kita akan tercebur ke dalam air dibawahnya. Berikut ini memang, waktu untuk berkesadaran! Kita dapat menghindari bahaya dengan baik – itu mungkin lebih kepada keberuntungan dibandingkan penilaian – dan ketika akhirnya kita mengangkat mata kita dari gang jalan, *bhikkhu* hampir tidak terlihat. Namun, kita berhasil mengejar ketertinggalan dengannya saat ia tepat akan masuk ke dalam gerbang halaman rumah yang besar. Terbukti ia diundang untuk mengambil makanan disini setiap hari; memang ia telah diundang untuk duduk disana selama beberapa menit. Kita melihat *bhikkhu* tersebut dan umatnya melalui pintu gerbang yang terbuka.

Halaman di balik gerbang ini tampak sangat besar dan setidaknya ada tiga rumah berukuran besar yang dikelilingi oleh rumput, pohon, halaman, dan fitur dekoratif seperti ratusan anggrek yang tumbuh di pot kecil, atau kendi air Tiongkok yang berwarna biru-putih mengkilap dan di dalamnya terdapat lili air

yang berbunga. *Bhikkhu* itu duduk di dalam rumah musim panas kecil dan di hadapannya diletakkan sebuah meja yang diatasnya terdapat tiga nampan dengan mangkuk-mangkuk kecil berisi nasi dan berbagai buah-buahan, dengan makanan yang tidak diketahui terbungkus dalam daun pisang.

Sementara sekerumunan *bhikkhu* yang telah berkumpul. Kita tidak melihat mereka datang tapi sekarang mereka berdiri diam, menunggu. Seorang pemuda membawa meja kokoh dan menempatkannya di luar pintu gerbang di mana para *bhikkhu* lain berdiri dan datang kembali tak lama setelah itu sambil berjuang dengan beban mangkuk besar nasi yang baru dikukus. Seorang wanita tua dengan pakaian tradisional mengikutinya membawa nampan besar ditumpuk tinggi dengan jeruk dan paket daun pisang.

Seorang *bhikkhu* sedang berdiri di dekat kita dan jadi kita menanyakannya dengan pelan siapa pemilik rumah ini. “Oh,” katanya, “rumah ini milik salah satu keluarga bangsawan yang berhubungan erat dengan raja. Setiap hari mereka memberikan makanan untuk sekitar delapan puluh *bhikkhu*.”

Kami menonton proses persembahan makanan. Setiap *bhikkhu* mendekati meja ketika *bhikkhu* sebelumnya telah meninggalkan. Semuanya sangat teratur dan setiap *bhikkhu* sangat berhati-hati untuk menghindari melompat dari gilirannya. *Bhikkhu* muda dan *samanera* terlihat mengundang *bhikkhu* tua untuk duluan mengambil makanan mereka; kesopanan dan perhatian dipatuhi oleh semuanya. Nasi, disendok ke dalam

mangkuk ke mangkuk, semakin berkurang dan jumlah *bhikkhu* yang menunggu juga berkurang; tetapi para ibu rumah tangga tampak lebih bahagia setiap sendok ia berdana. Para *bhikkhu* dengan tenang pergi – *bhikkhu thera* (*bhikkhu* sesepuh) yang bertahun-tahun pergi perlahan, sementara *samanera* kecil, hampir empat kaki tingginya atau dua belas tahun, meninggalkan tempat dengan cepat.

Perhatian kita sekarang beralih ke *bhikkhu* "kita". Dia telah duduk untuk sementara dan ditawarkan segelas kopi. Seorang wanita duduk pada jarak semestinya pada lantai rumah sementara putrinya bergerak berkeliling. Ia bertanya beberapa masalah tentang ajaran dan dijawab oleh *bhikkhu* tersebut dengan ringkas. Dia berdiri dan mengajak *bhikkhu* tersebut dengan mengucapkan "*nimon*". Karena hari ini adalah hari ulang tahun putrinya, wanita itu memegang nampan persembahan sedangkan putri kecilnya menaruh nasi dan berbagai jenis makanan ke dalam mangkuk *bhikkhu* itu. Memang, itu adalah hal umum di tanah-tanah buddhis untuk berdana pada saat orang sedang berulang tahun; dan apa pun pemberiannya, ulang tahun adalah kesempatan yang sangat baik untuk bertindak baik. Bagi yang tidak mampu, atau entah yang tidak memberi pada hari-hari lain, biasanya membuat janji persembahan kepada *bhikkhu* atau *bhikkhu* ber-*pindapata* pada saat anak mereka sedang berulang tahun.

Wanita sepuh setelah menyelesaikan pemberian *dana* di pintu gerbang, kini hadir dan menghormat *bhikkhu* tersebut. Dia memberikan *bhikkhu* makanan dari baki lain. Pemuda, yang

adalah tukang kebunnya, menawarkan lagi, sementara *bhikkhu* sedang bersiap untuk melanjutkan perjalanan, teriakan "*nimon*" menghentikan dia karena anggota lain dari keluarga yang besar ini datang dengan persembahannya.

Dengan mangkuk yang sekarang menjadi berat, kita berharap sedikit disegarkan oleh kopi, *bhikkhu* berjalan sepanjang perjalanannya, wanita sepuh dari rumah mengundangnya untuk datang lagi keesokan harinya.

Rumah terakhir dalam kelilingnya jelas juga milik keluarga yang kaya. Dia menunggu, karena telah berjanji untuk memberi makanan. Gerbang terkunci dan halaman rumput yang luas memisahkan keluarga itu dari pinggir jalan dan mereka tidak dengan mudah dapat melihat *bhikkhu* tersebut tidak seperti orang lain. Akhirnya, seseorang melihatnya dan meneriakkan "*bhikkhu* telah datang." Umat disini tidak keluar ke pintu tapi menitipkan makanan tersebut ke anak laki-laki dan perempuan mereka. Mereka berdua mendekati dewasa dan mungkin dengan pengetahuan ajaran yang kurang dari yang seharusnya umur mereka miliki. Bagaimanapun, mereka agak ceroboh: anak laki-laki ketika membuka gerbang besar menjatuhkan satu atau dua pisang ke tanah, yang mereka bersihkan sebelum berdana, sedangkan yang perempuan, menyendok nasi ke mangkuk dengan lesu sehingga setengah berada di tanah. Mereka mengobrol ketika melakukan hal ini dan kemudian berjingkrak. Tampaknya mereka melakukan ini seolah-olah ini semua adalah kerja keras.

Bhikkhu itu dengan hati-hati mengambil butir beras dari jubahnya dan dari selempang mangkuknya sehingga tidak menjadi kotor, dan mulai perjalanan panjang kembali ke vihara lagi. Ia melewati rumah-rumah orang kaya tetapi tidak ada apa-apa. Ia tidak peduli, dan baginya sudah cukup baginya untuk melanjutkan, "obat" yang cukup untuk mengobati penyakit lapar untuk hari lain. Dan kita masih mencatat bahwa orang-orang yang memberi paling banyak (dan ketika kita pergi bersama *bhikkhu* itu setiap hari, kita harus mencatat siapa yang paling sering memberi), kalau bukan orang miskin, setidaknya dari golongan yang berpenghasilan menengah kebawah. Yang kaya, sayangnya, biasanya tidak menunjukkan kemurahan hati yang besar. Terlalu banyak orang kaya yang terlalu tenggelam dalam kenyamanan duniawi daripada berpikir untuk memberi. Sang Buddha telah mengajarkan mereka dengan peringatan berikut:

Kekayaan dapat menghancurkan orang bodoh,
tetapi tidak menghancurkan mereka yang mencari 'Pantai Seberang' .
Karena nafsu keinginan mendapatkan kekayaan,
orang bodoh menghancurkan dirinya sendiri,
dan juga akan menghancurkan orang lain.

-Dhammapada 355

Tapi mereka yang tahu penderitaan dari miskin, tahu juga cara untuk membebaskan diri dari penderitaan ini. Dengan memberikan sedikit, mereka mungkin akan menerima kekayaan yang lebih di masa depan dari apa yang mereka miliki sekarang – dan kebahagiaan yang lebih besar juga. Salah satu faktor yang menyebabkan kekurangan harta kekayaan adalah bagaimana orang tersebut menggunakan uang, ketika ia memilikinya. Jika salah satu menyalahgunakannya untuk membuat orang lain menderita, membelanjakannya untuk kesenangan sesaat, atau hanya untuk simbol kebesaran statusnya sendiri – maka di kehidupan yang akan datang orang tersebut akan dihadapkan dengan kemiskinan dan kemalangan. Hal ini memang merupakan hasil (*vipaka*) tindakan (*kamma*) yang diajarkan dalam Ajaran Buddha.

Mereka yang memberi, bagaimanapun, dipastikan akan menerima, sehingga semua yang harus diputuskan adalah apa dan bagaimana seseorang harus memberi. Selain pemberian sesekali (seperti pembangunan rumah peristirahatan, jembatan, sekolah, atau jika ada yang kaya, bangunan rumah sakit yang baru, dan sebagainya), ada pemberian yang diberikan kepada Sangha (perkumpulan para *bhikkhu*). Menurut sebuah bagian yang terkenal dalam kitab suci yang ditulis dalam bahasa Pali, para *bhikkhu* (terutama yang sudah terbebas – *ariya*) adalah "*anuttaram puññakkhettam lokassa'ti*" – ladang tertinggi (dimana untuk menabur benih) di dunia. Semua ini disimpulkan sebagai berikut:

Berlaku baik terhadap ibu
berlaku baik terhadap ayah
juga merupakan kebahagiaan.
Berlaku baik terhadap pertapa
merupakan suatu kebahagiaan dalam dunia ini;
berlaku baik terhadap para Ariya
juga merupakan kebahagiaan.

-Dhammapada 332

Sekarang para *bhikkhu* sesekali membutuhkan jubah, tempat tinggal, atau obat-obatan, tetapi setiap hari mereka berjalan untuk mengumpulkan makanan. Oleh karena itu, hal ini merupakan kesempatan besar untuk mendapatkan jasa yang tak boleh dilewatkan; bagi semua orang, baik miskin maupun kaya, dapat dilakukan dengan lebih kebajikan! Memang tidak ada semacam pahala yang didapat yang menjamin kehidupan yang lebih bahagia, mati dengan damai, dan kehidupan akhirat yang bahagia. Sang Buddha kemudian berbicara:

Setelah lama seseorang pergi jauh
dan kemudian pulang ke rumah dengan selamat,
maka keluarga, kerabat dan sahabat
akan menyambutnya dengan senang hati.

Begitu juga, perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan akan menyambut pelakunya yang telah pergi dari dunia ini ke dunia selanjutnya,
seperti keluarga yang menyambut pulangnya orang tercinta.

-Dhammapada 219, 220

Ini merupakan salah satu alasan yang jelas mengapa orang-orang memberi kepada *bhikkhu* yang melewati pintu rumah mereka – dan itu adalah alasan yang sangat penting. Mungkin skeptis, menanggapi bahwa motivasi dari memberi itu adalah hal yang egois – untuk membuat seseorang bahagia di masa depan. Tapi kemudian ia harus diberi tahu bahwa sangat mungkin dalam Ajaran Buddha (dimana *kamma-vipaka* bukanlah sebab-akibat personal yang kaku), dengan cara cinta kasih (*metta*) dan kasih sayang (*karuna*) dalam membuat kebajikan seseorang menjadi bermanfaat untuk kebahagiaan orang lain. Jadi seorang ibu bisa berbuat jasa kebajikan dengan memberikan makanan, dan lain-lain untuk kebahagiaan anak-anaknya, atau memulihkan dari penyakit. Atau seorang raja dapat berbuat jasa kebajikan, untuk kesejahteraan rakyatnya. Dan dengan kesungguhan yang tanpa pamrih –memang universal - kebajikan tidak langka diantara dedikasi rakyat biasa, sedangkan kasih sayang tak terbatas dari makhluk yang bijaksana (*bodhi-satta* - mereka yang berjuang menjadi Buddha) dinyatakan dalam banyak ukiran luhur dan tulisan. Dengan jasa kebajikan yang seperti satu tumpukan, ia

bersumpah untuk meringankan makhluk yang tak terhitung jumlahnya dan untuk membebaskan semua dari kesengsaraan yang berkelanjutan.

Namun, sedikit yang bercita-cita demikian tinggi; demikian pula alasan mereka untuk berdana menjadi kurang mulia, meskipun demikian mereka tetap sangat relijius. Misalnya, banyak orang awam memberikan pengabdian yang besar (*saddha*) kepada agama mereka. Kadang-kadang, juga, seorang *bhikkhu* terhormat dapat menjadi objek pengabdian besar ini. Lalu ada hadiah untuk kerabat yang sekarang menjadi seorang *bhikkhu*, karena di sebuah tempat, seorang *bhikkhu* dapat hidup di vihara di desanya sendiri dan sering melewati bekas rumahnya dan juga keluarganya. Tentu, mereka berdana kepadanya. Lalu ada orang-orang yang memberikan berlandaskan kebiasaan. Kadang-kadang seseorang berada dalam kasus ini; pemberian seperti yang tidak lagi disertai dengan hangatnya pengabdian sehingga cenderung menjadi kaku dan hanya memberi saja. Hal ini sangat mudah untuk memahami bahwa jasa dari memberi jelas berkurang. Terakhir ada pula sebuah kategori berdana yang tidak berlaku untuk subjek kita sekarang: pemberian terpaksa. Memberikan untuk keuntungan komersial- murni egois, hal ini memiliki paling sedikit jasa kebajikan.

Sikap “Mengapa saya harus memberikan sesuatu?” yang berarti - “Apa yang saya dapatkan dari itu?” - hampir tidak ditemukan di tanah-tanah buddhis. Dimana Ajaran Buddha telah jelas mengajarkan bahwa tindakan yang disengaja harus

dipertanggungjawabkan hasilnya, bahkan mereka yang memiliki sedikit pengetahuan tentang filosofi buddhis yang tinggi, akan mudah memahami bahwa hasil memberi adalah kebahagiaan.

Penulis pernah ditanya apakah orang-orang yang memberikan banyak dan sering, tetapi tetap didatangi bencana dan kesedihan dalam hidup mereka, akan kehilangan kepercayaan dan selanjutnya berhenti memberi. Tetapi reaksi Buddha tidak demikian. Bencana dan kesedihan tidak muncul tanpa sebab, atau mungkin dari satu sebab ("murka Tuhan" misalnya), tetapi mereka sering dikaitkan secara nalar, tampaknya, untuk kejahatan yang dilakukan di masa lalu – jika tidak dalam kehidupan ini, berarti di kehidupan lampau seseorang. Oleh karena itu, umat Buddha berpikir bahwa kejahatan tersebut hanya dapat datang jika kondisi cocok, yang lebih memungkinkan ketika seseorang memiliki sedikit timbunan jasa kebajikan. Oleh karena itu, untuk menyembuhkan keadaan menyedihkan ini, jawabannya adalah untuk memberikan lebih banyak dan lebih sering, daripada tidak memberi. Hubungan antara pengetahuan dan kemurahan hati dijelaskan dalam ayat Dhammapada:

Sesungguhnya orang kikir tidak dapat pergi ke alam dewa.
Orang bodoh tidak memuji kemurahan hati.
Akan tetapi orang bijaksana senang dalam memberi,
dan karenanya ia akan bergembira di alam berikutnya.

-Dhammapada 177

Dan lagi, dalam tema ini kami menemukan:

Apabila seseorang berbuat bajik,
hendaklah dia mengulangi perbuatannya itu dan bersuka cita dengan perbuatannya itu,
sungguh membahagiakan akibat dari memupuk perbuatan bajik.

-Dhammapada 118

Dan kita sekarang mengikuti *bhikkhu* kembali ke viharanya. Kakinya mungkin sakit sedikit, jika mangkuk penuh (dan itu mudah terisi, umumnya orang-orang yang sangat murah hati), bahunya mungkin sakit; lengan dan tangannya juga jika ia tidak menggunakan kain gendongan untuk mangkuknya.

Kenangan muncul pada saat ini setelah melihat dalam beberapa buku seorang penulis mengeluhkan ukuran mangkuk *bhikkhu* - seakan menyiratkan bahwa mereka serakah! Ini jauh dari kebenaran. Pertama mangkuk *bhikkhu* itu harus cukup besar untuk menampung semua makanan dari orang yang ingin memberi. Kita tidak boleh lupa bahwa umat ingin berbuat jasa kebajikan dan dengan mangkuk yang sangat kecil akan berarti bahwa ia harus menolak penawaran mereka. Kedua, mangkuk mungkin benar-benar besar jika *bhikkhu* yang memilikinya berasal dari gua-gua, lembah gunung atau hutan. Mangkuk kemudian koper harus dikemas dengan sedikit benda yang ingin dibawanya.

Kembali ke vihara, makanan yang semua telah dikumpulkan bersama, kemudian *bhikkhu* sendiri membuat jasa kebajikan kecil dengan menawarkan pilihan dari mangkuk untuk gurunya, biasanya seorang *bhikkhu* sepuh (*thera*), dan juga dengan melihat siapa yang telah mengumpulkan sedikit persembahan makanan hari itu – dan hal tersebut adalah nasib banyak *samanera* (pemula). Ia berlatih dengan demikian adalah salah satu metode untuk praktek cinta kasih (*metta*) antara sesame *bhikkhu* - yaitu, "berbagi isi bahkan dari mangkuk sedekah".

Di vihara-vihara dimana meditasi dipraktekkan, itu adalah hal yang umum (di Thailand), untuk melaksanakan juga latihan pertapa (*dhutangas*). Di vihara-vihara tersebut, oleh karena itu, para *bhikkhu* hanya satu kali makan sekitar jam delapan pagi setelah kembali dari *pindapata*. Dana makanan mereka dibagikan bersama dengan anak-anak vihara dan orang lain yang butuh makan. Tidak ada kelaparan, atau tanpa makan di sebuah negara buddhis – seseorang cukup pergi ke vihara (sebelum tengah hari), dan beberapa jenis makanan akan tersedia.

Adapun para *bhikkhu* atau *samanera* - jika mereka telah mengambil latihan *dhutangas*, mereka mencampur semua makanan mereka menjadi satu, menentukan berapa banyak yang cocok untuk mereka, dan kemudian menerapkan meditasi pada makanan, yang mencegah munculnya keserakahan. (baca *The Path of Purification*, Bab XI, hlm. 372.)

Makanan itu disantap dalam keheningan sehingga dapat memunculkan konsentrasi. Dan ketika jari telah cukup

memasukkan “obat” ini ke dalam mulut, anak-anak vihara akan senang dengan makanan lezat yang tersisa, sementara campuran yang masih tidak dikonsumsi akan menjadi makanan bagi hewan-hewan yang telah berlindung di vihara ini, jauh dari kerasnya dunia luar. Jadi tidak ada makanan yang berharga ini terbuang. Dalam segala hal, ada manfaat untuk dilihat bagi semua - bagi yang memberi ada manfaat, bagi *bhikkhu* yang menerima ada sokongan, dan bagi banyak makhluk lain ada makanan yang baik.

Deskripsi singkat tentang *pindapata* dan kebajikan mungkin pantas diakhiri dengan ayat lain yang mengungkapkan dimana letak rasa kebenaran:

Setelah mencicipi rasa penyepian dan ketentraman,
maka ia akan bebas dari duka-cita dan tidak ternoda,
serta mereguk kebahagiaan dalam Dhamma.

-Dhammapada 205

Semoga semua makhluk, dimanapun mereka berada, merasakan kebenaran ini.

Catatan Akhir

Jika tulisan ini terdengar agak indah, pembaca harus menyadari bahwa itu dikarenakan penulis menggambarkan kombinasi dari pengalaman beruntung: di cuaca cerah, di mana rumah-rumah yang melimpah, di mana orang lebih sejahtera berdiam, di mana umat pendana tidak terlalu jauh dari vihara, di mana tanah datar dan jalan yang baik, dan sebagainya.

Kebalikan dari kondisi tersebut akan membuat proses dana makan *bhikkhu* lebih sulit, seperti halnya hujan lebat selama musim hujan. Lebih banyak bahaya yang akan dihadapi oleh *bhikkhu* yang menetap dan mencari makan di negara-negara non-Buddhis (seperti India). Seperti pada masa Sang Buddha, ia akan mengalami beberapa kesulitan. Tapi ini, meskipun menarik, adalah cerita lain.

Catatan

1. Bahasa Pali *pindapata*, istilah umum untuk mengumpulkan dana makanan *bhikkhu* Buddha, secara harfiah berarti "makanan-sepotong itu jatuh (ke dalam mangkuk)."
2. Mereka adalah: jubah atas, garmen bawah, jubah ganda, ikat pinggang, mangkuk, pisau cukur, jarum, saringan air.
3. Ini merupakan kelanjutan dari praktek Sang Buddha; karena ia menerima dengan kasih sayang untuk umat yang ingin memberikan - kecuali dari daging hewan yang dilarang

(termasuk manusia, anjing, harimau, dan beruang) dan terlepas dari daging atau ikan yang dilihat, didengar, atau dicurigai telah dibunuh khusus untuk para *bhikkhu*. Ada perdebatan yang cukup besar antara tradisi Buddhis yang berbeda apakah Sang Buddha adalah vegetarian atau bukan dan apakah *bhikkhu* menjadi begitu atau tidak, tetapi jelas mereka diizinkan untuk menerima setiap makanan kecuali yang disebutkan di atas.

Sang Buddha sendiri mengabaikan perbedaan kasta ketika ia berjalan untuk *pindapata*. Beliau menerima - dan para *bhikkhu* masih menerima - makanan dari semua umat, tanpa memandang status sosial mereka. Semua orang memiliki hak untuk berlatih memberikan (berdana) jika mereka ingin melakukannya dan akan menuai manfaat yang berasal darinya.

4. Di Sri Lanka, kadang-kadang kata *sukhi hotu* - “Semoga Anda bahagia” - diucapkan dengan nada rendah.

Publisher's note

The Buddhist Publication Society is an approved charity dedicated to making known the Teaching of the Buddha, which has a vital message for people of all creeds.

Founded in 1958, the BPS has published a wide variety of books and booklets covering a great range of topics. Its publications include accurate annotated translations of the Buddha's discourses, standard reference works, as well as original contemporary expositions of Buddhist thought and practice. These works present Buddhism as it truly is — a dynamic force which has influenced receptive minds for the past 2500 years and is still as relevant today as it was when it first arose.

Buddhist Publication Society

P.O. Box 61

54, Sangharaja Mawatha

Kandy, Sri Lanka

©1964 Buddhist Publication Society.

You may copy, reformat, reprint, republish, and redistribute this work in any medium whatsoever, provided that: (1) you only make such copies, etc. available free of charge and, in the case of reprinting, only in quantities of no more than 50 copies; (2) you clearly indicate that any derivatives of this work (including translations) are derived from this source document; and (3) you include the full text of this license in any copies or derivatives of this work. Otherwise, all rights reserved. Documents linked from this page may be subject to other restrictions. The Wheel Publication No. 73 (Kandy: Buddhist Publication Society, 1980). Transcribed from the print edition in 2005 by a volunteer, under the auspices of the Access to Insight Dhamma Transcription Project and by arrangement with the Buddhist Publication Society. Minor revisions were made in accordance with the ATI style sheet. Pali diacritics have been omitted. Last revised for Access to Insight on 30 November 2013.

How to cite this document (a suggested style): "The Blessings of Pindapata", by Bhikkhu Khantipalo. Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013, http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/khantipalo/wheel073.html .

EKONOMI PEMBERIAN

oleh Thanissaro Bhikkhu

Menurut kode etik peraturan Sangha (*vinaya*), *bhikkhu* dan *bhikkhuni* tidak diperbolehkan untuk menerima uang atau bahkan melakukan barter atau perdagangan dengan orang awam. Mereka hidup sepenuhnya dalam ekonomi dari pemberian. Umat awam menyediakan pemberian yang dibutuhkan oleh para *bhikkhu* dan *bhikkhuni*, sedangkan para *bhikkhu* dan *bhikkhuni* memberikan ajaran kepada umat awam. Secara ideal – dan meluas pada prakteknya – ini merupakan pertukaran yang datang dari hati, sesuatu yang sepenuhnya sukarela. Ada banyak cerita dalam naskah yang menekankan poin manfaat dari ekonomi seperti ini – hal ini juga dapat dikatakan sebagai ekonomi dari kebajikan – tidak tergantung kepada nilai barang yang diberikan, tapi pada kemurnian dari hati si pemberi dan penerima. Anda memberi apa yang pantas pada kesempatan dan sesuai dengan kemampuanmu, kapan pun dan dimana pun hati anda terinspirasi.

Bagi para *bhikkhu* dan *bhikkhuni*, hal ini berarti bahwa anda mengajarkan, berdasarkan welas asih, apa yang harus diajarkan, tanpa memperhatikan apakah itu akan menjual atau tidak. Untuk umat awam, hal ini berarti bahwa anda memberikan apa yang dapat anda berikan dan merasa ingin berbagi. Tidak ada harga bagi ajaran, tidak juga "sumbangan yang dianjurkan". Siapapun yang menganggap tindakan pengajaran atau tindakan memberi menuntut sebagai sebuah pembayaran atas suatu bantuan dicemooh sebagai pedagang. Sebaliknya, anda memberi karena memberi itu baik untuk hati dan karena kelangsungan Dhamma sebagai prinsip hidup yang berdasarkan atas kemurahan hati dalam keseharian.

Simbol utama dari ekonomi ini adalah mangkuk dana. Jika anda adalah seorang *bhikkhu*/*bhikkhuni*, mangkuk itu merepresentasikan ketergantungan anda pada yang lain, anda harus menerima kemurahan hati bagaimana pun bentuknya. Anda mungkin tidak akan mendapatkan apa yang diinginkan di dalam mangkuk, tapi anda sadar bahwa anda selalu mendapatkan apa yang anda perlukan, walaupun itu pelajaran yang sulit diraih tanpa dipraktekkan. Salah satu murid saya di Thailand pada suatu ketika pergi ke gunung di bagian utara negeri untuk melatih diri. Gubuknya di sisi bukit merupakan tempat yang ideal untuk bermeditasi, tapi ia harus bergantung pada sebuah desa bukit untuk menerima sedekah, dan makanan yang sebagian besar adalah nasi putih dengan beberapa sayur rebus. Setelah dua bulan dengan menu tersebut, pikirannya dalam meditasi menjadi konflik apakah ia sebaiknya pergi atau tinggal. Suatu

pagi yang hujan, ketika ia berkeliling meminta sedekah, ia datang ke sebuah rumah sesaat setelah nasi pagi siap dihidangkan. Ibu rumah tangga dari rumah tersebut memanggil, memintanya untuk menunggu sembari mengambil sebagian nasi dari periuk. Ketika ia menunggu di hujan yang deras, ia berkeluh dalam hati tentang kenyataan bahwa tidak ada lauk yang dapat dimakan bersama dengan nasi itu. Kebetulan wanita itu memiliki seorang balita yang sedang duduk di dekat tempat masak di dapur, sambil menangis karena kelaparan. Begitu ia menyendok beberapa nasi dari periuk, ia menyuap gumpalan kecil beras ke mulutnya. Seketika, anak itu berhenti menangis dan mulai tersenyum. Murid saya melihat hal tersebut, dan itu bagaikan bohlam yang menyala dalam kepalanya. “Disini kamu, mengeluh tentang apa yang diberikan orang-orang secara percuma,” ia berkata kepada dirinya. “Kamu bukan tandingan kepada anak kecil itu. Jika ia dapat bahagia dengan segumpal nasi, kenapa kamu tidak?” Dan hasilnya, pelajaran yang datang dari sesendok nasi memberikan kekuatan yang ia perlukan untuk bertahan di gunung untuk 3 tahun ke depan.

Bagi seorang *bhikkhu/bhikkhuni* mangkuk juga menandakan kesempatan anda memberikan orang lain untuk berlatih Dhamma sesuai dengan kemampuan mereka. Di Thailand, hal ini tercermin dalam salah satu peribahasa yang digunakan untuk menggambarkan sedekah: *proad sat*, melakukan sebuah kebaikan pada makhluk hidup. Ada saat-saat ketika berkeliling meminta sedekah di pedesaan Thailand, saat saya berjalan melewati sebuah gubuk dengan rumput pendek, seseorang

akan datang berlari keluar untuk menaruh nasi dalam mangkuk saya. Tahun-tahun sebelumnya, sebagai orang awam, reaksi saya saat melihat seperti gubuk kecil yang tampak tidak ada apa-apa membuat saya ingin memberi bantuan keuangan kepada pemilik gubuk tersebut. Tetapi sekarang saya yang menerima kemurahan hati mereka. Dalam posisi baru saya mungkin telah melakukan sedikit untuk mereka dalam hal materi daripada yang dapat saya lakukan sebagai orang awam, tapi setidaknya saya memberi mereka kesempatan untuk memiliki kehormatan yang tumbuh dengan menjadi seorang penderma.

Untuk yang berdana, mangkuk *bhikkhu* menjadi simbol kebaikan yang telah mereka lakukan. Pada beberapa kesempatan di Thailand, orang-orang akan memberitahu saya bahwa mereka telah bermimpi bahwa seorang *bhikkhu* berdiri di hadapan mereka, membuka tutup mangkuknya. Detail berbeda bagi setiap pemimpi ketika melihat ke dalam isi mangkuk itu, tetapi dalam setiap kasus intepretasi dari mimpi ini adalah sama: kebajikan si pemberi akan menghasilkan buah dalam hal yang positif.

Sedekah keliling (*pindapata*) itu sendiri juga merupakan sebuah berkah yang berjalan dari dua arah. Di satu sisi, kontak harian dengan penderma mengingatkan para *bhikkhu*/*bhikkhuni* bahwa praktek mereka bukan hanya tentang urusan pribadi, tapi lebih pada kepentingan masyarakat. Mereka berhutang budi kepada orang lain untuk hak dan kesempatan dalam berlatih, dan harus melakukan yang terbaik dalam berlatih dengan tekun sebagai cara membayar hutang budi tersebut. Pada saat yang

sama, kesempatan untuk berjalan menyusuri pedesaan pada pagi hari, melewati rumah-rumah orang kaya dan miskin, bahagia dan tidak bahagia, memberi banyak kesempatan untuk merefleksikan kondisi manusia dan kebutuhan untuk menemukan jalan keluar dari siklus kematian dan kelahiran kembali yang selalu berputar.

Bagi yang berdana, sedekah berkeliling (*pindapata*) menjadi pengingat bahwa ekonomi keuangan bukan satu-satunya jalan menuju kebahagiaan. Hal ini membantu menjaga sebuah masyarakat tetap sehat ketika ada anggota vihara yang menyusuri kota setiap pagi, mewujudkan etos yang sangat berbeda dari ekonomi keuangan yang dominan. Kualitas diri dari kebiasaan ini membantu orang-orang untuk menjaga nilai-nilai luhur mereka.

Diatas semuanya, ekonomi dari memberi yang disimbolkan dengan mangkuk sedekah dan kegiatan berkeliling menghasilkan spesialisasi, suatu divisi pekerja, yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Bagi yang bertekad dapat melepaskan banyak keuntungan menjadi perumah tangga dan sebagai penggantinya mendapatkan lebih banyak waktu luang, dukungan terhadap kebutuhan dasar, dan latihan komunitas yang diperlukan untuk mendedikasikan diri mereka sepenuhnya di dalam Dhamma. Bagi mereka yang tinggal di rumah dapat memperoleh manfaat dari praktisi Dhamma penuh waktu yang berkeliling setiap hari. Saya selalu menemukan hal ironi bahwa dunia modern menghargai spesialiasi di berbagai area – bahkan sampai hal seperti berlari, melompat, dan melempar bola – tetapi tidak di dalam Dhamma, dimana hal ini dikatakan sebagai “dualisme,” “elit,” atau lebih

buruk. Buddha mulai membentuk Sangha pada hari pertama karir pembabaran ajaran-Nya karena Beliau melihat manfaat yang datang dengan spesialisasi. Tanpa itu, praktek ini cenderung menjadi terbatas dan lemah, ternego ke dalam permintaan dari ekonomi keuangan. Dhamma menjadi terbatas terhadap apa yang menjual dan apa yang akan cocok ke dalam jadwal yang didikte oleh tuntutan keluarga dan pekerjaan. Pada kondisi ini, semua orang berakhir lebih miskin hati.

Fakta bahwa barang berwujud hanya dilaksanakan satu arah dalam ekonomi pemberian berarti bahwa pertukaran ini terbuka untuk segala macam pelanggaran. Inilah sebabnya mengapa ada begitu banyak aturan dalam kehidupan monastik untuk menjaga para *bhikkhu* dan *bhikkhuni* dari mengambil keuntungan yang tidak adil dari kemurahan hati penderma yang merupakan umat awam. Terdapat peraturan yang melarang meminta sumbangan dalam keadaan tidak pantas, dengan membuat klaim tentang pencapaian spiritual seseorang, dan bahkan dari menutupi lauk yang enak di dalam mangkuk dengan nasi diatasnya, dengan harapan bahwa penderma kemudian akan cenderung merasa harus untuk memberikan sesuatu yang lebih enak. Sebagian besar peraturan ini pada kenyataannya didasari atas permintaan umat awam atau sebagai tanggapan terhadap keluhan mereka. Mereka telah berinvestasi dalam ekonomi welas asih dan tertarik untuk melindungi investasi mereka. Pengamatan ini tidak hanya berlaku di jaman India kuno, tetapi juga untuk dunia barat yang modern. Pada kontak pertama mereka dengan Sangha, kebanyakan orang cenderung untuk melihat sedikit alasan untuk menjalankan

aturan disiplin, dan menganggap peraturan tersebut sebagai warisan dari prasangka India kuno. Namun, ketika mereka datang untuk melihat aturan dalam konteks ekonomi pemberian dan mulai berpartisipasi dalam perekonomian ini, mereka cenderung menjadi pendukung aturan dan pelindung aktif dari kegiatan monastik "mereka". Pengaturan ini dapat membatasi kebebasan monastik dengan beberapa cara tertentu, tetapi itu berarti bahwa para umat awam mempunyai minat aktif tidak hanya pada apa yang diajarkan oleh para *bhikkhu*/*bhikkhuni*, tetapi juga bagaimana kehidupan monastik - sebuah perlindungan yang berguna untuk memastikan bahwa para guru melaksanakan apa yang mereka ajarkan. Ini, sekali lagi, menjamin bahwa praktek tetap menjadi perhatian bersama. Sebagaimana Buddha berkata,

Bhikkhu, umat perumah tangga sangat membantu kehidupanmu, karena mereka menyediakanmu dengan jubah, dana makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Dan kamu, para bhikkhu, adalah sangat membantu bagi umat perumah tangga, karena kamu mengajarkan Dhamma yang indah pada awal, indah pada pertengahan, dan indah pada akhir; karena kamu menjelaskan kehidupan suci baik dalam hal khusus dan pada intinya, seluruhnya lengkap, murni yang tiada bandingnya. Dengan cara ini kehidupan suci ini dijalankan dengan saling bergantungan, untuk tujuan menyeberang banjir, untuk membuat sebuah akhir dari penderitaan dan kesedihan.

— Iti 107

Secara berkala, sepanjang sejarah Agama Buddha, ekonomi pemberian telah dirobohkan, biasanya ketika satu sisi atau yang lain terpaku pada sisi nyata dari keuntungan keduniawian dan melupakan kualitas dari hati yang merupakan alasan untuk kehidupan. Dan secara berkala telah dihidupkan kembali ketika orang sensitif terhadap imbalan dari Dhamma dalam kehidupan. Secara alami, ekonomi pemberian merupakan sesuatu yang diciptakan dari dalam rumah yang membutuhkan pelestarian dan merupakan hal yang sensitif dari segi manfaatnya. Saya takjub melihat ekonomi seperti ini telah berlangsung selama lebih dari 2600 tahun. Ini tidak akan lebih dari alternatif ekonomi keuangan yang dominan, terutama karena keuntungannya sangat tidak berwujud dan memerlukan begitu banyak kesabaran, kepercayaan, dan disiplin untuk dapat dihargai. Mereka yang menuntut manfaat langsung dari jasa dan barang-barang spesifik akan selalu membutuhkan sebuah sistem moneter. Tetapi umat Buddha awam yang tulus memiliki kesempatan untuk memainkan dua peran, terlibat dalam ekonomi moneter untuk menjaga kehidupan mereka, dan memberikan kontribusi terhadap ekonomi pemberian kapan pun mereka berniat melakukannya. Dengan cara ini mereka dapat mempertahankan kontak langsung dengan guru, menjamin instruksi terbaik untuk praktek mereka sendiri, dalam sebuah suasana dimana kasih sayang dan perhatian adalah media pertukaran; dan kemurnian hati, menjadi intinya.

How to cite this document (a suggested style): “The Economy of Gifts”, by Thanissaro *Bhikkhu*. Access to Insight (Legacy Edition), 5 June 2010, http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/thanissaro/economy.html .

DHAMMAPADA SYAIR 49

IV. (5) Kisah Kosiya, Orang Kaya yang Kikir

Ketika berdiam di Vihara Jetavana, Sang Buddha membabarkan syair keempat puluh sembilan dari Dhammapada ini, yang merujuk kepada sang siswa utama, Maha Moggallana dan orang kaya yang kikir, Kosiya.

Di desa Sakkara, dekat Rajagaha, tinggallah orang kaya raya yang kikir, bernama Kosiya, yang tidak suka memberikan sesuatu miliknya meskipun hanya sebagian kecil saja. Suatu hari, untuk menghindari membagi hartanya dengan orang lain, orang kaya dan istrinya tersebut membuat kue panekuk di bagian paling atas rumahnya di tempat yang tidak seorang pun dapat melihatnya.

Pagi dini hari, pada hari yang sama, Sang Buddha dengan kemampuan batinNya, melihat orang kaya tersebut beserta

istrinya dan mengetahui mereka berdua akan dapat segera mencapai tingkat kesucian Sotapatti. Maka Sang Buddha mengirim siswa utama Beliau, Maha Moggallana ke rumah orang kaya tersebut, dengan arahan untuk membawa pasangan tersebut ke Vihara Jetavana pada saat makan siang. Sang siswa utama, dengan kemampuan batinnya, tiba di rumah Kosiya dalam waktu yang singkat dan berdiri di jendela. Orang kaya tersebut melihatnya dan menyuruhnya pergi, Yang Ariya Maha Moggallana hanya berdiri di jendela tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Akhirnya, Kosiya berkata pada istrinya, "Buatkan kue panekuk yang sangat kecil dan berikan pada *bhikkhu* tersebut". Maka istrinya hanya mengambil sedikit adonan dan meletakkannya di atas panggangan roti, dan roti tersebut mengembang memenuhi panggangan. Kosiya berpikir bahwa istrinya pasti telah menaruh adonan terlalu banyak, maka dia hanya mengambil sedikit sekali adonan dan meletakkannya sendiri di atas panggangan. Roti tersebut juga mengembang menjadi sangat besar. Hal ini terulang terus menerus, meskipun mereka hanya meletakkan sedikit adonan dalam panggangan, mereka tidak berhasil membuat roti yang kecil. Akhirnya, Kosiya menyuruh istrinya untuk mendanakan satu roti dari keranjang mereka kepada *bhikkhu* tersebut. Ketika istrinya mencoba untuk mengeluarkan sebuah roti dari keranjang, roti tersebut tidak dapat keluar karena telah menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan. Saat itu juga Kosiya kehilangan semua seleranya untuk menikmati roti tersebut dan menawarkan seluruh keranjang roti kepada Maha Moggallana. Sang siswa utama kemudian menyampaikan khotbah mengenai kebajikan berdana

kepada orang kaya beserta istrinya itu. Beliau juga menyampaikan bahwa Sang Buddha telah menunggu mereka bersama dengan lima ratus muridNya di Vihara Jetavana, di Savatthi, empat puluh lima yojana dari Rajagaha. Maha Moggallana, dengan kemampuan batinnya, kemudian membawa Kosiya dan istrinya beserta keranjang roti tersebut, ke hadapan Sang Buddha. Di sana mereka mendanakan roti tersebut kepada Sang Buddha dan lima ratus *bhikkhu* lainnya. Setelah memakannya, Sang Buddha menyampaikan khotbah mengenai kebajikan berdana, dan baik Kosiya maupun istrinya mencapai tingkat kesucian Sotapatti.

Keesokan sore harinya, ketika para *bhikkhu* sedang bercakap-cakap dan memuji Maha Moggallana, Sang Buddha menghampiri mereka dan berkata, "*Para bhikkhu, kalian juga semestinya berdiam dan berkelakuan di desa seperti Maha Moggallana, menerima persembahan dari para penduduk desa tanpa mempengaruhi keyakinan dan kemurahan hati mereka, atau kesejahteraan mereka*."

Kemudian Sang Buddha membabarkan syair berikut:

Seperti seekor lebah yang hanya menghisap madu
dari setangkai bunga, tanpa menimbulkan kerusakan
pada bunga, warna dan bau harumnya, lalu terbang
meninggalkannya. Demikianlah seseorang bhikkhu dalam
pengembaraannya di suatu desa.

Dikutip dari Dhammapada Atthakatha, Insight Vidyasena Production.

DHAMMAPADA SYAIR 203

XV. (5) Kisah Seorang Murid Awam

Sang Buddha membabarkan syair kedua ratus tiga dari Dhammapada ini di desa Alavi, yang merujuk kepada seorang murid awam.

Suatu hari Sang Buddha mengetahui dari penglihatan-Nya bahwa terdapat seorang laki-laki miskin yang akan mampu mencapai tingkat kesucian sotapatti di Desa Alavi. Maka Sang Buddha pergi ke desa tersebut yang berjarak 30 yojana dari Savatthi.

Pada dini hari laki-laki tersebut kehilangan kerbau, maka dia pergi mencari kerbaunya. Sementara itu *dana* makanan sedang diberikan kepada Sang Buddha dan para *bhikkhu* di sebuah rumah di Desa Alavi. Setelah bersantap, orang-orang bersiap untuk mendengarkan khotbah Sang Buddha; tetapi Sang Buddha menunggu laki-laki itu.

Setelah menemukan kerbaunya, laki-laki itu datang dengan berlari-lari ke rumah di mana Sang Buddha berada. Laki-laki tersebut letih dan lapar, maka Sang Buddha meminta pada pendana yang berada di situ untuk memberi makan kepada laki-laki tersebut. Setelah laki-laki tersebut selesai makan, Sang Buddha memberikan khotbah, menjelaskan Dhamma tahap demi tahap, dan akhirnya sampai pada penjelasan tentang "Empat Kebenaran Mulia". Murid awam tersebut mencapai tingkat kesucian sotapatti pada saat khotbah berakhir.

Setelah itu Sang Buddha dan para *bhikkhu* pulang kembali ke Vihara Jetavana. Dalam perjalanan pulang, para *bhikkhu* berkata, sangat mengagetkan Sang Buddha meminta pada pendana makanan untuk memberikan makanan kepada laki-laki muda sebelum Beliau mulai berkhotbah.

Mendengar perkataan tersebut, Sang Buddha menjelaskan, "Para *bhikkhu*, apa yang kamu katakan adalah benar, tetapi kamu tidak mengerti mengapa saya datang ke tempat itu, yang berjarak 30 yojana, karena saya mengetahui bahwa ia dalam kondisi siap menerima Dhamma. Jika ia merasa sangat lapar, rasa sakit kelaparan itu akan menghalangi ia menerima Dhamma secara utuh. Laki-laki itu telah bepergian mencari kerbaunya sepanjang pagi, oleh karena itu ia sangat letih dan juga sangat lapar. Para *bhikkhu*, dari semuanya, tidak ada penderitaan yang sangat sulit ditanggung seperti kelaparan".

Kemudian Sang Buddha membabarkan syair 203 berikut:

Penyakit yang paling berat adalah kelaparan; saling ketergantungan (berkondisi) adalah penderitaan yang terbesar. Menyadari keadaan seperti itu, ternyata Nibbana adalah kebahagiaan yang tertinggi.

Dikutip dari Dhammapada Atthakatha, Insight Vidyasena Production.

DHAMMAPADA SYAIR 266 DAN 267

XIX. (7) Kisah Seorang Brahmana

Ketika sedang berdiam di Vihara Jetavana, Sang Buddha membabarkan syair kedua ratus enam puluh enam dan dua ratus enam puluh tujuh dari Dhammapada ini, yang merujuk kepada seorang brahmana.

Suatu ketika, ada seorang brahmana yang mempunyai kebiasaan berkeliling untuk menerima *dana* makanan.

Suatu hari, ia berpikir, “Samana Gotama telah menyatakan bahwa orang yang hidup dengan cara menerima *dana* makanan adalah seorang *bhikkhu*. Dengan demikian, saya juga dapat disebut seorang *bhikkhu*”.

Dengan berpikir seperti itu, ia menghadap Sang Buddha, dan berkata bahwa ia (brahmana itu) dapat juga disebut seorang *bhikkhu*, karena ia juga pergi menerima *dana* makanan.

Kepadanya Sang Buddha berkata, “Brahmana, aku tidak berkata bahwa engkau seorang *bhikkhu* hanya karena engkau pergi mengumpulkan *dana* makanan. Orang yang menganut kepercayaan yang salah dan bertindak sesuai dengan hal itu tidak dapat disebut seorang *bhikkhu*. Hanya orang yang melaksanakan perenungan tentang ketidak-kekalan, ketidak-puasan, dan keadaan tanpa inti dari gabungan unsur-unsur yang dapat disebut seorang *bhikkhu*”.

Kemudian Sang Buddha membabarkan syair 266 dan 267 berikut ini:

Seseorang tidak menjadi seorang bhikkhu karena ia menerima dana makanan. Meskipun menerima dana makanan, ia bukanlah seorang bhikkhu selama ia menyukai kekejaman dan bergelimang dalam kejahatan yang menjijikkan.

Seseorang yang bangkit dan dapat mengatasi perbuatan baik dan jahat dengan kehidupan suci, selalu merenungkan tentang kebenaran; orang seperti itu layak disebut sebagai seorang bhikkhu.

Dikutip dari Dhammapada Atthakatha, Insight Vidyasena Production.

DHAMMAPADA SYAIR 308

XXII. (3) Kisah Para *Bhikkhu* yang Tinggal di Tepi Sungai *Vaggumuda*

Ketika sedang berdiam di hutan Mahavana di dekat Vesali, Sang Buddha membabarkan syair ketiga ratus delapan dari Dhammapada ini, yang merujuk kepada para *bhikkhu* yang menghabiskan masa vassa berdiam di tepi sungai *Vaggumuda*.

Waktu itu, sedang terjadi kelaparan di negeri kaum *Vajji*. Untuk memungkinkan mereka mendapat makanan yang cukup, para *bhikkhu* menampilkan diri seolah-olah mereka telah mencapai tingkat kesucian, meskipun sesungguhnya mereka belum mencapainya. Karena masyarakat desa mempercayai dan menghormati mereka, maka masyarakat mempersembahkan banyak makanan kepada para *bhikkhu* dan hanya menyisakan sangat sedikit bagi mereka sendiri.

Pada akhir masa vassa, sebagaimana telah terjadi kebiasaan, para *bhikkhu* dari semua bagian negeri datang untuk memberi hormat kepada Sang Buddha. Para *bhikkhu* dari tepi Sungai *Vaggumuda* juga datang. Mereka kelihatan sehat dan segar sedangkan para *bhikkhu* yang lain terlihat pucat dan lusuh. Sang Buddha berkata kepada semua *bhikkhu*, menanyakan bagaimana mereka mendapat makanan selama menjalani masa vassa. Kepada para *bhikkhu* dari tepi Sungai *Vaggumuda*, Sang Buddha bertanya secara khusus apakah mereka mendapat kesulitan memperoleh makanan sehubungan dengan kelaparan yang melanda masyarakat. Mereka menjawab bahwa mereka tidak mendapat kesulitan sama sekali dalam mendapatkan *dana* makanan.

Sang Buddha mengetahui bagaimana perilaku para *bhikkhu* tersebut untuk mendapat dana makanan yang cukup. Tetapi Beliau ingin memberi pelajaran kepada mereka dalam hal ini.

Sehingga Beliau bertanya, “Bagaimana kamu mengatur sedemikian baik untuk mendapatkan dana makanan selama masa vassa?”

Para *bhikkhu* bercerita bagaimana mereka berdiskusi di antara mereka sendiri dan kemudian memutuskan bahwa mereka seharusnya menyapa satu sama lain dalam cara sedemikian rupa sehingga para penduduk akan berpikir bahwa mereka benar-benar telah mencapai tingkat pengembangan batin *jhana* dan tingkat kesucian.

Kemudian Sang Buddha bertanya kepada mereka apakah mereka telah benar-benar mencapai *jhana* dan tingkat kesucian. Ketika mereka menjawab belum, Sang Buddha menegur mereka.

Kemudian Sang Buddha membabarkan syair 308 berikut:

Lebih baik seorang bhikkhu menelan bola besi yang panas membara dari pada menerima dana makanan dari umat, apabila ia tidak memiliki moral dan tak dapat mengendalikan pikiran, ucapan dan perbuatannya.

Dikutip dari Dhammapada Atthakatha, Insight Vidyasena Production.

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi
Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan *Dhamma*, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 4451199867
Cab. Katamso
a.n. DIAN PURWANTONO
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. **Kitab Suci Udana**
   Khotbah-khotbah Inspirasi Suci Dhammapada.
2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**
   Kisah-kisah Dhammapada
3. **Buku Dhamma Vibhaga**
   Penggolongan Dhamma
4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**
   Dasar-dasar Ajaran Buddha
5. **Jataka**
   Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku-buku FREE DISTRIBUTION:

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera*

16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya

30. **Kalana Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frengky
43. **Dhammmadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya

48. **It's Easy To be Happy** Oleh Frengky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**
51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**
52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa Frengky, MA.
53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen Buddhis
54. **Pergaulan Buddhis** Oleh S. Tri Saputra Medhacitto
55. **Pengetahuan** Oleh Bhikkhu Bodhi dan Ajaan Lee Dhammadharo.

Kami melayani pencetakan ulang (reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana/pelimpahan jasa.
Informasi lebih lanjut dapat melalui:

Insight Vidyasena Production
08995066277 pin bb : 26DB6BE4
atau
Email : insightvs@gmail.com

*

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free kami melalui website:
  -www.Vidyasena.or.id
  -www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena
  -www.samaggi-phala.or.id/download.php